

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Percaya diri pada anak adalah anak memiliki rasa ingin mencoba atau menerima tantangan di depan umum dan anak tahu kemungkinan ada salah atau takut menyatakan sesuatu di depan umum, tetapi anak tetap yakin untuk melakukannya tanpa rasa takut (Anggaraeni, 2017). Berkembangnya proses kepercayaan diri pada anak maka anak akan mampu berinteraksi dengan teman dan lingkungannya selain itu juga anak akan mampu untuk mengungkapkan ide dan perasaan nya di depan kelas atau bahkan di depan umum. Jika anak mampu mengontrol dan mengendalikan emosi nya dengan baik, maka anak akan lebih percaya diri dan tidak khawatir apa yang akan dilakukan, dikatakan dan tidak akan lepas kendali menghadapi tantangan dan resiko (Fatchurahman, 2012)

Pada dasarnya manusia memiliki percaya diri, tetapi percaya diri itu berbeda setiap orangnya. Secara teoritis, percaya diri dapat di gambarkan dengan bagaimana siswa mampu melakukan sesuatu tanpa ragu-ragu (Wati, 2017). Anak yang memiliki percaya diri merupakan sumber potensi yang baik bagi anak. Jika seseorang mampu mengendalikan dan mengontrol emosinya dengan baik maka akan cenderung lebih percaya diri, karena dapat mengatasi rasa khawatir, takut dan cemas secara efektif dan konstruktif (Fatchurahman, 2012). Usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Pada masa ini

anak-anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir usia 11-12 tahun telah dapat menguasai sekitar 50.000 kata. Pada masa ini tingkat berfikir anak sudah lebih maju, banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat (Yusuf, 2017). Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Pengertian ini tercangkup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, lambing, gambar atau lukisan. Dengan Bahasa semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau agama (Yusuf, 2017).

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang sangat diperlukan untuk anak, karena kemampuan berbicara digunakan dalam melakukan interaksi sosial (Wati, 2017). Keterampilan berbicara sangat penting untuk ditingkatkan dalam praktik persekolahan, terutama di tingkat dasar. Hal tersebut dikarenakan, berbicara merupakan keterampilan yang paling mendasar untuk jenjang sekolah dasar. Keterampilan berbicara siswa perlu ditingkatkan, dengan cara melatih siswa untuk berbicara di depan teman sebangku atau teman-teman sekelasnya, sejak anak masih duduk di bangku Sekolah Dasar (Nasrudin, 2015).

Pada umur 7-11 Tahun memasuki masa operational konkret. Pada masa ini peserta didik mampu menyusun, menggabungkan, memisahkan, membagi, menderetkan, dan melipat. Penggunaan logika mereka sudah memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkret. Cara mengembangkan keterampilan motorik halus, yakni melalui cara

meniru, mencoba, dan mengenalkan. Pengembangan motorik halus dapat dilaksanakan dengan memberikan bimbingan sesuai kemampuan dan taraf perkembangan, memberikan kegembiraan dengan prinsip bermain sambil belajar, memupuk keberanian anak, memberikan rangsangan dan bimbingan dalam melakukan kegiatan yang kreatif. (Sujiono dkk, 2011) Cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus adalah merencanakan kegiatan motorik halus membutuhkan latar belakang yang kuat untuk memilih kegiatan yang sesuai dan bermakna bagi anak. Seni melipat atau origami merupakan seni berasal dari Jepang. Kata origami berasal dari dua kata “ori” yang artinya melipat dan ‘gami’ yang berarti kertas (Kemendiknas, 2010)

Pada usia 6-12 tahun anak memasuki kehidupan, yaitu kehidupan memulai untuk sekolah. Pada usia ini anak belajar untuk mendapatkan pengakuan dengan memproduksi berbagai benda. Tahap ini juga anak mulai mengembangkan sebuah perasaan industry artinya anak menyesuaikan diri dengan hukum anorganik dunia alat. Pada awal usia sekolah. Melalui interaksi sosial, anak-anak mulai mengembangkan perasaan bangga terhadap kemampuan dan prestasi. Mereka didorong dan diperintahkan oleh orangtua dan gurunya untuk mengembangkan perasaan mampu dan yakin akan keterampilan yang dimilikinya. Mereka yang menerima sedikit atau tidak mendapat dorongan dari orangtua, guru atau teman sebaya akan meragukan kemampuannya untuk sukses. Perolehan keseimbangan secara sukses pada tahap perkembangan psikososial ini menumbuhkan kekuatan yang dikenal

sebagai kompetensi, dimana anak-anak mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka (Erikson, 2022).

Setiap anak memiliki tahapan perkembangan masing-masing sesuai usianya, secara bertahap anak mampu berkembang secara optimal ketika dilandasi dengan rangsangan atau stimulus yang baik. Sebagian besar anak Usia 5 tahun berada dalam fase yang cukup tenang dan semakin tinggi percaya dirinya dan rasa untuk mengendalikan dirinya (Allen&Marotz, 2010). Perkembangan percaya diri anak usia 5-7 Tahun sudah dapat muncul dengan kemampuan : mau memimpin dalam setiap kegiatan, berani tampil di depan umum, menunjukkan ketenangan disetiap kegiatan, mau mengemukakan pendapat secara sederhana, mengambil keputusan secara sederhana, bermain pura-pura atau main peran tentang suatu profesi, bekerja secara mandiri, berani bercerita sederhana (Wiyani, 2012).

Masalah yang terjadi pada anak usia sekolah dasar salah satunya adalah memiliki rasa malu, merasa rendah diri dalam pergaulan antar sesama, malu diminta untuk tampil di depan kelas dan takut salah serta mendapatkan ejekan dari teman, hal ini dapat berdampak pada kondisi psikologis siswa dalam hal interaksi dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu perlu adanya dorongan dalam diri siswa agar memiliki kepercayaan diri yaitu dengan mengembangkan konsep diri (Alpian dkk, 2020)

Jika seorang anak tidak memiliki rasa percaya diri maka anak tersebut tidak dapat menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya. Kepercayaan diri

harus dimiliki oleh setiap anak untuk menjalani kehidupannya karena akan berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter mereka. Mental dan karakter yang kuat menjadi modal penting bagi masa depannya ketika menginjak usia dewasa, sehingga mampu mengatasi setiap masalah dan tantangan dengan lebih realistis. (Rahayu, 2013). Ciri-ciri anak yang memiliki kepercayaan diri rendah adalah, anak yang ragu-ragu melakukan sesuatu, menghindari tugas, pesimis, menutup diri, pendiam dan sering meminta bantuan orang lain (Nasution, 2016).

Membentuk percayaan diri pada anak membutuhkan proses, tidak bisa dilakukan secara instan, membentuk kepercayaan diri anak disini anak harus sering dilatih dan diberikkan kesempatan dalam aktivitas sehari-hari. Maka secara tidak langsung hal ini dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri anak. Anak dapat dikatakan percaya diri jika anak mau dan berani melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan dan keinginan nya sendiri. Angelis (dalam Rahayu 2013). Pentingnya percaya diri pada anak. Sehingga perlu ada nya pendekatan dan solusi secara khusus terhadap anak. Beberapa metode telah banyak digunakan pada dunia pendidikan anak seperti bermain sambil belajar untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak. Salah satu metode yang bagus di gunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak adalah metode *show and tell* atau tunjukkan dan ceritakan (Pangestuti, 2018)

Show and tell adalah kegiatan yang mengutamakan kemampuan berkomunikasi sederhana. Tujuan kegiatan ini adalah melatih anak berbicara di depan kelas dan membiasakan anak peka terhadap hal-hal sederhana sehari-

hari. *Show and tell* merupakan kegiatan menceritakan atau mendeskripsikan sesuatu kepada audiens atau orang banyak (Tilaar, 2013). Metode *show and tell* ini juga melatih anak untuk mengasah kemampuan dalam *public speaking* dan metode *show and tell* ini sangat sederhana sehingga mudah diterapkan pada anak, menggunakan benda yang bersifat konkret sehingga memudahkan anak untuk bercerita, memberikan kesempatan pada semua anak untuk terlibat aktif, efektif mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*), serta melatih anak melakukan pemecahan masalah (*problem solving*) (Musfiroh, 2011). Metode *show and tell* adalah metode yang mengutamakan kemampuan berkomunikasi sederhana dan cocok digunakan oleh anak usia dini, karena kebiasaan anak usia dini yang berhasrat untuk menunjukkan sesuatu (Danajaya, 2013). Metode *show and tell* ini sangat sederhana sehingga dapat mudah di terapkan pada anak-anak (Amode dalam Musfiroh, 2011).

Show and tell juga memiliki banyak manfaat, yang salah satu nya adalah meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Kegiatan *show and tell* ini dilakukan anak di depan umum dengan menunjukkan dan menceritakan sesuatu di depan kelas, teman-temannya nya memperhatikan dirinya sehingga rasa kepercayaan dirian dan dihargai anak itu akan tumbuh, anak yang melakukan *show and tell* merasa bahwa teman-temannya tertarik kepadanya (Musfiroh, 2011).

Metode *show and tell* ini berguna untuk keterampilan berbahasa anak, selain itu juga berguna untuk melatih percaya diri anak. Hal ini sejalan dengan

yang di ungkapkan oleh mosfiroh, menyatakan bahwa metode *show and tell* ini memiliki banyak manfaat, yang salah satu nya adalah meningkatkan percaya diri anak (*increaseconfidence*). Ketika anak melakukan metode ini, maka teman-temannya akan memperhatikannya sehingga rasa percaya diri anak ini akan tumbuh. Benda yang di gunakan di metode *show and tell* adalah benda yang di miliki anak, makanan/ minuman kesukaan, foto / gambar (Musfiroh, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Musfiroh (2011) yang berjudul “*Show and Tell* Edukatif untuk Pengembangan Empati, Afiliasi-Resolusi Konflik, Dan Kebiasaan Positif Anak Usia Dini”, hasil uji lapangan terbatas menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan pada skor awal dan skor akhir. Sebelum kegiatan *Show and Tell*, rerata skor empati mencapai 8,05 skor afiliasi dan resolusi konflik 6,53 dan skor kebiasaan positif 8,79. Bila dikonversikan pada kriteria maka skor tersebut pada level “baik”. Setelah kegiatan *Show and Tell* terjadi sedikit kenaikan skor empati, yaitu mencapai rerata skor 9,01 skor afiliasi dan konflik 7,40 dan skor kebiasaan positif 9,94 dengan rentang kenaikan rerata sebesar 0,98, 0,87 dan 1,15. Hal ini mengindikasikan bahwa *show and tell* cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan empati, afiliasi resolusi konflik, dan kebiasaan positif anak.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti kepada SDN 2 Maruyung Tanjungsari Sumedang, pada hari Selasa 11 Januari 2022, peneliti mendapatkan gambaran sebagaimana di paparkan oleh kepala sekolah SDN 2 Maruyung, bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami permasalahan

pada kepercayaan diri anak. Anak yang kurang percaya diri tidak mau maju kedepan saat guru memanggil untuk berpartisipasi di kegiatan dalam kelasnya contohnya seperti guru memanggil anak untuk menjawab pertanyaan di depan teman-temannya, bercerita di depan kelas maupun saat guru meminta anak bermain dengan teman kelompoknya.

Berdasarkan hasil wawancara juga di dapatkan bahwa disekolah ini belum pernah menerapkan metode *show and tell* saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang dilaksanakan sering menggunakan metode tanya jawab dan pemberian tugas. Pelaksanaan metode tanya jawab yang telah diterapkan cenderung membuat anak tidak siap dalam menerima pertanyaan dan memberikan jawaban yang tepat. Beberapa anak bahkan tidak menjawab ketika diberi pertanyaan, sehingga guru memberikan stimulasi dengan memanggil nama anak yang tidak menjawab untuk mengulangi jawaban yang sebelumnya telah dikemukakan oleh teman-temannya. Upaya menstimulasi yang telah dilakukan tersebut belum sepenuhnya berhasil, karena anak hanya terdiam sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Berdasarkan uraian diatas, maka tertarik untuk meneliti “ Pengaruh Metode *Show and Tell* Terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelas 1 di SDN 2 Maruyung Tanjungsari Sumedang. “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “ Apakah ada pengaruh metode *show and tell* terhadap kepercayaan diri anak kelas 1 di SDN 2 Maruyung Tanjungsari Sumedang? “

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh metode *show and tell* terhadap kepercayaan diri anak pada anak usia sekolah

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi kepercayaan diri anak kelas 1 SDN 2 Maruyung Tanjungsari sebelum metode *show and tell*
- 2) Mengidentifikasi kepercayaan diri anak kelas 1 SDN 2 Maruyung Tanjungsari sesudah metode *show and tell*
- 3) Menganalisa pengaruh metode *show and tell* terhadap kepercayaan diri anak kelas 1 SDN 2 Maruyung Tanjungsari

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap percaya diri anak dan menambah wawasan serta pengembangan ilmu pengetahuan tentang percaya diri anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) SDN 2 Maruyung

Diharapkan dapat menjadi sumber data dan menerapkan metode ini untuk meningkatkan percaya diri anak dengan metode *show and tell*.

2) Universitas Bhakti Kencana

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan sumber bagi mahasiswi dalam keperawatan anak.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan data dasar untuk peneliti selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini merupakan bidang ilmu keperawatan anak, dengan masalah kepercayaan diri pada anak dan menggunakan metode *show and tell* untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian pre eksperimen dan jenis penelitian *one group pre test post test design*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2022 hingga selesai. Tempat penelitian ini dilakukan di SDN 2 Maruyung Tanjungsari Sumedang, jumlah populasi 60 orang kelas 1, dengan sasaran sample 38 orang.